

Model Rekonstruksi Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja di Era Digital

Fatimah Noor Rachma¹, Triono Ali Mustofa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000220250@student.ums.ac.id¹, tam763@ums.ac.id²

ABSTRACT.

This study aims to formulate a model for reconstructing the family's role in shaping the religious character of adolescents in the digital era within the Paloma Regency Makamhaji housing complex. The study employs a field research method with a qualitative descriptive approach. Data were gathered through interviews with parents serving as the primary data source and supplemented by secondary data, including documents, activity records, and relevant literature. The findings indicate that the formation of adolescents' religious character is achieved through parental role modeling, open two-way communication, and the habitual practice of religious activities such as congregational prayers and joint Quran recitation. Persuasive communication patterns combined with consistent guidance proved effective in fostering religious awareness among adolescents. However, the process of religious character formation faces various challenges, such as the influence of technology and social media, parents' time constraints due to work commitments, differences of opinion with adolescents, and family economic factors. For parents, religious character is viewed as a fundamental life foundation that serves as a moral safeguard for adolescents as they navigate the changing times. Therefore, a reconstruction of the family's role is necessary emphasizing strengthened role modeling, effective communication, and continuous guidance to cultivate a generation characterized by good morals and religiosity.

Keywords : Family Role, Religious Character, Adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi peran keluarga dalam membentuk karakter religius remaja di era digital Perumahan Paloma Regency Makamhaji. Penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua sebagai sumber data primer serta didukung oleh data sekunder berupa dokumen, arsip kegiatan, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius remaja dilakukan melalui keteladanan orang tua, komunikasi dua arah yang terbuka, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan mengaji bersama. Pola komunikasi yang persuasif disertai pendampingan yang konsisten terbukti mampu menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja. Namun, proses pembentukan karakter religius menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh teknologi dan media sosial, keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja, perbedaan pendapat dengan remaja, serta faktor ekonomi keluarga. Bagi orang tua, karakter religius dimaknai sebagai fondasi utama kehidupan yang berfungsi sebagai benteng moral bagi remaja dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi peran keluarga diperlukan melalui penguatan keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pendampingan berkelanjutan guna membentuk generasi yang berakhlak dan religius.

Kata kunci : Peran Keluarga, Karakter Religius, Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam kehidupan di mana seseorang mengalami perkembangan emosional saat menuju kedewasaan, sehingga rentan terhadap tantangan yang menyertai perubahan (Syahrani & Daliman, 2024). Periode ini sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan fisik, mental, dan emosional remaja. Di kehidupan sekarang yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan digital, kaum muda menghadapi dilema moral yang rumit, mulai dari penurunan standar etika hingga gaya hidup yang berfokus pada kesenangan yang sering mengabaikan prinsip-prinsip spiritual. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang berkurangnya nilai-nilai keagamaan di kalangan kaum muda yang seharusnya menjadi pedoman moral utama seseorang. Karakter religius lebih dari sekadar menjalankan ritual; hal ini mencakup penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mencegah remaja berperilaku dengan cara-cara yang tidak dapat diterima (Rahmawati et al., 2021).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama (madrasatul ula), memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter anak sejak usia dini, karena di sinilah pondasi moral dan spiritual awal diletakkan (Nurhaeda, 2019). Namun, seiring perkembangan zaman saat ini menunjukkan pergeseran antara peran keluarga, fungsi pendidikan dan keagamaan yang seringkali diabaikan sehingga banyak keluarga terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang menyebabkan bimbingan spiritual tidak mendalam dan resiko membesarkan generasi yang kurang memiliki arahan moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi peran keluarga untuk mengembalikan fungsi sebenarnya sebagai pondasi yang kuat dan mudah beradaptasi untuk pengembangan karakter keagamaan serta memastikan bahwa generasi muda tumbuh dengan landasan moral yang kokoh.

Dalam hubungan orang tua dan anak komunikasi sangat diperlukan untuk mengontrol karakter anak sebab banyak anak di era sekarang lebih tertarik untuk bermain gadget daripada berkumpul dengan keluarga sehingga kebiasaan ini menciptakan jarak emosional yang semakin besar dan membuat pengawasan orang tua kepada anak semakin sulit (PUTRI, 2024). Metode pendidikan tradisional yang cenderung kaku tidak lagi efektif dalam mengatasi pertanyaan mendalam dan kebingungan yang dihadapi remaja tentang kehidupan mereka, Meningkatkan peran keluarga bukan hanya upaya formal namun juga melibatkan penataan ulang bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan sehingga tidak dipandang sebagai serangkaian perintah yang memberatkan, tetapi sebagai kebutuhan tulus yang menawarkan kenyamanan bagi anak saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Jika penataan ulang ini tidak terjadi, pendidikan karakter di rumah berisiko menjadi kaku sehingga kehilangan makna sebenarnya dan gagal berfungsi sebagai filter moral yang efektif di tengah arus informasi global yang luar biasa, yang dapat dengan mudah menyesatkan tanpa bimbingan keluarga yang tepat.

Perumahan Paloma Regency Makamhaji menghadirkan komunitas perkotaan yang khas untuk diteliti. Sebagai kawasan perumahan modern di pinggiran kota, penduduknya umumnya memiliki mobilitas tinggi dan berasal dari berbagai latar belakang profesi. Interaksi keluarga di kompleks perumahan ini seringkali menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan komunitas pedesaan atau desa tradisional, khususnya mengenai alokasi waktu dan metode penanaman nilai-nilai agama. Terdapat indikasi bahwa tantangan dalam mempertahankan pendidikan agama yang konsisten di lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh gaya hidup kelas menengah perkotaan dan terbatasnya kesempatan interaksi antara orang tua dan remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan keyakinan agama mereka. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku orang tua, cara mereka membicarakan agama di rumah, serta praktik nilai-nilai agama secara rutin bersama-sama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menelaah aspek-aspek ini secara terpisah dan lebih banyak membahas peran keluarga dalam pembentukan karakter. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji bagaimana keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pendampingan dapat diintegrasikan ke dalam suatu model rekonstruksi peran keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik remaja. Berdasarkan keadaan ini, terdapat celah penelitian (research gap) seperti belum tersusunnya model rekonstruksi peran keluarga yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut sebagai strategi pembentukan karakter religius remaja di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model rekonstruksi peran keluarga yang menempatkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pendampingan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter religius remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi peran keluarga dalam pembentukan karakter religius remaja di era digital Perumahan Paloma Regency Makamhaji. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami esensi kesadaran individu dan bagaimana keluarga membangun peran mereka di tengah tekanan lingkungan modern dengan mengungkap realitas kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bermaksud untuk merumuskan model yang efektif untuk merekonstruksi peran keluarga dalam membentuk karakter religius remaja, memastikan bahwa agama bukan hanya identitas formal, namun sebagai panduan hidup fungsional dalam masyarakat perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif melalui kata baik secara tertulis maupun lisan serta dengan mengamati tindakan seseorang (Saleh, 2021).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang tua yang memiliki anak remaja dan berdomisili di Perumahan Paloma Regency Makamhaji. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara cermat individu-individu yang memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Adapun kriteria informan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak usia remaja (2) tinggal di Perumahan Paloma Regency Makamhaji (3) terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan keagamaan anak. Jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 5 orang karena proses pengumpulan data telah mencapai kejenuhan data (data saturation) yaitu titik dimana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan informasi dan wawasan tambahan. Dengan demikian, 5 informan ini dinilai sudah memadai untuk menjawab tujuan penelitian dan memperoleh data yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret tahun 2026.

Data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder didapat melalui dokumentasi, arsip kegiatan keagamaan, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan 5 orang tua sebagai informan penelitian dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip kegiatan keagamaan, dan 24 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Artikel jurnal dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, yaitu peran keluarga, pembentukan karakter religius remaja, dan pengasuhan di era digital. Data sekunder dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan informasi yang mendukung hasil wawancara. Validasi interpretasi dilakukan menggunakan metode triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan hasil wawancara dari berbagai pihak serta penyertaan dokumen relevan sebagai pendukung. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyusunan data ke dalam format yang jelas, serta pemeriksaan dan konfirmasi hasil. Proses ini membantu memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius remaja

Orang tua adalah guru utama dan pertama yang mendidik anak-anak mereka serta bertanggung jawab penuh atas perkembangan mereka (Suhartini, 2021). Orang tua bukan saja menjadi tempat tinggal, namun juga menjadi pusat pembelajaran nilai dan norma kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini membantu anak membangun landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup serta tetap teguh pada prinsip moral mereka, bahkan di tengah dunia yang terus berubah (Simatupang et al., 2025).

Temuan penelitian mengenai pengalaman berkesan orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja berpusat pada pemberian contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai religius sebab orang tua menyadari bahwa pola pengasuhan yang bersifat satu arah sudah tidak lagi relevan. Hasil ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa orang mempelajari tindakan dengan mengamati dan meniru sosok panutan penting dalam hidup mereka (Andini et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, orang tua menjadi model utama bagi remaja sehingga keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten lebih mudah diterapkan dibandingkan sekedar memberikan nasihat maupun perintah saja. Dengan demikian, Pendekatan berbasis nilai keagamaan ini dinilai sebagai pilar utama yang membekali remaja dengan kemampuan mengendalikan diri sehingga mereka dapat membentengi diri secara mandiri (Usnur et al., 2026).

Selain memberikan keteladanan, pengalaman berkesan lainnya adalah keberhasilan orang tua dalam membangun kedekatan emosional melalui komunikasi dua arah yang intens. Orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji mulai meruntuhkan sekat formalitas dengan menempatkan diri mereka sebagai sahabat bagi anak. Pendekatan yang cair dan setara ini membuat anak merasa aman untuk saling bertukar cerita tanpa takut dihakimi. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk menjaga kebahagiaan dan kedamaian keluarga. Hal ini juga merupakan cara utama untuk mengajarkan keyakinan dan nilai-nilai agama (Salsabila, 2025). Melalui kombinasi antara keteladanan agama, komunikasi yang setara dan kehadiran emosional yang suportif ini, peran keluarga di Perumahan Paloma Regency Makamhaji berhasil menjadi lingkungan yang baik bagi perkembangan karakter religius remaja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan kedekatan emosional menjadi strategi utama orang tua dalam membentuk karakter religius remaja. Hasil ini sejalan dengan pendapat Suhartini (2021) yang menekankan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini juga didukung oleh penelitian Simatupang et al. (2025) yang menegaskan bahwa keluarga adalah lingkungan utama tempat karakter religius dikembangkan. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan keteladanan sebagai bentuk pendidikan karakter, sedangkan aspek kedekatan emosional dan komunikasi yang dialogis belum banyak dibahas secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga di Perumahan Paloma Regency Makamhaji, Ketika orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat dengan remaja mereka, memimpin melalui keteladanan menjadi jauh lebih efektif, sehingga membantu remaja lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada mereka.

Perbedaan temuan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu dipengaruhi oleh karakteristik keluarga di Perumahan Paloma Regency Makamhaji yang berada pada lingkungan perkotaan dengan mobilitas tinggi serta

tantangan era digital yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekadar memberikan contoh saja tidaklah cukup sehingga diperlukan komunikasi terbuka dan ikatan emosional agar remaja dapat benar-benar memahami serta menerima nilai-nilai keagamaan. Secara teoretis, temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa belajar dengan mengamati orang lain merupakan cara utama seseorang mengembangkan perilakunya. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran semacam itu paling efektif jika terdapat ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar orang tua memberikan contoh yang baik serta berkomunikasi dengan anak secara ramah dan penuh perhatian guna membantu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan mereka dengan lebih baik.

Pembiasaan Keagamaan dalam lingkungan Keluarga

Dalam membangun kebiasaan keagamaan anak, orang tua memainkan peran penting dengan memulai dari memberi contoh yang baik (Aqidah et al., 2024). Ketika orang tua menunjukkan perilaku keagamaan yang melibatkan anak, mereka akan meniru dan menjalankan praktik keagamaan tersebut (Dirgayunita, 2024). Temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembiasaan itu penting karena membantu memastikan moralitas tidak sekadar diketahui, melainkan dipraktikkan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari karakter seseorang (Ningsih et al., 2025). Orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji membiasakan anak untuk selalu mengaji bersama setiap selesai salat Magrib serta melaksanakan salat wajib secara berjamaah sejak usia dini. Kegiatan keagamaan ini sengaja diterapkan secara rutin bukan hanya untuk menjalankan kewajiban agama, tetapi juga sebagai momen bagi orang tua untuk berkumpul dan menjaga kedekatan emosional dengan anak remaja mereka di sela-sela kesibukan.

Selain ibadah ritual, nilai keagamaan ini juga dipraktikkan langsung dalam perilaku sehari-hari melalui penekanan sikap jujur dan menjaga tutur kata. Orang tua selalu mengajarkan bahwa kejujuran adalah sebuah amanah penting yang harus dijaga oleh anak sebab kejujuran merupakan salah satu pilar aqidah islam (Jumarwa et al., 2024). Di sisilain, orang tua juga sangat tegas dalam melarang anak-anak mereka berbicara kasar atau mengucapkan hal-hal buruk, seperti mengejek fisik orang lain. Melalui kombinasi antara ibadah bersama, didikan kejujuran, dan aturan menjaga lisan ini, lingkungan keluarga berhasil dibentuk menjadi tempat yang efektif untuk menumbuhkan karakter remaja yang jujur dan sopan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah, mengaji bersama, penanaman kejujuran, dan tutur kata yang penuh kesadaran berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas keagamaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aqidah et al. (2024) dan Dirgayunita (2024), yang menunjukkan bahwa proses menjadi religius dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang penting pada anak sejak usia dini melalui cara orang tua menghayati dan mempraktikkan keyakinan mereka. Namun, penelitian sebelumnya

cenderung memfokuskan pembiasaan keagamaan pada aspek pelaksanaan ibadah, Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut juga membantu membangun ikatan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Dengan demikian, kegiatan keagamaan membantu membentuk kebiasaan beribadah sekaligus mempererat hubungan keluarga, yang pada akhirnya mendukung tumbuhnya identitas religius pada remaja.

Berdasarkan temuan tersebut, praktik kebiasaan keagamaan dalam penelitian ini tidak hanya sekadar menjalankan ibadah, tetapi juga membantu membangun dan mempererat ikatan antara orang tua dan remaja. Temuan ini memiliki pengembangan dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya karena pembiasaan keagamaan di keluarga informan dilakukan bersamaan dengan proses membangun kedekatan emosional. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran orang tua untuk memanfaatkan waktu kebersamaan di tengah kesibukan sehari-hari melalui aktivitas keagamaan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa pembiasaan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter sekaligus menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara bersama-sama mampu memperkuat internalisasi nilai religius. Secara praktis, orang tua perlu membangun rutinitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten bersama seluruh anggota keluarga agar karakter religius tumbuh secara alami.

Pola Komunikasi dan Pendampingan Orang Tua

Komunikasi yang terbuka dan pendampingan yang tepat adalah bagian penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji menerapkan komunikasi secara halus, penuh perhatian namun tetap tegas dalam mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah. Hasil ini dijelaskan oleh teori sistem ekologi Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga merupakan mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat dan paling langsung yang memiliki pengaruh terbesar terhadap cara seseorang tumbuh dan berkembang (Sahrulita, 2025). Percakapan dan aktivitas sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan cara utama untuk menanamkan nilai-nilai penting, keyakinan, serta tata cara berperilaku. Oleh karena itu, ketika orang tua berkomunikasi secara terbuka dan memberikan arahan yang jelas, hal tersebut membantu anak lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada mereka. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara orang tua dan anak menjadi media utama dalam penanaman nilai, sikap dan karakter (Ainiyah et al., 2026).

Sementara itu, dalam hal pendampingan, orang tua di Perumahan ini terlibat aktif untuk menemani anak dalam setiap aktivitas keagamaan mereka. Bentuk pendampingan nyata yang dilakukan antara lain menemani anak saat mengaji, selalu mengajak salat berjamaah, rutin mengingatkan waktu ibadah, Membiasakan membantu orang tua hingga melibatkan anak remaja mereka dalam kegiatan keagamaan seperti menghadiri kajian bersama. Menariknya, terdapat penyesuaian pendekatan seiring bertambahnya usia anak, jika dulu saat masih kecil harus sering

disuruh atau dipaksa untuk beribadah, sekarang melalui pendampingan yang konsisten, remaja di Perumahan Paloma Regency Makamhaji ini sudah terbiasa melakukan kewajiban agamanya atas kesadaran sendiri. Hubungan komunikasi yang intens dan pendampingan yang sabar efektif dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan ibadah secara mandiri (RESTI, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan disertai pendampingan secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ainiyah et al. (2026) dan Salsabila (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi orang tua berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian internasional yang menjelaskan bahwa hubungan positif antara orang tua dan remaja berkontribusi terhadap religiusitas serta penyesuaian sosial remaja muslim (French et al., 2013). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak memandang komunikasi sebagai media penyampaian nilai agama, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa komunikasi juga menjadi bentuk pendampingan emosional yang membuat remaja merasa dihargai, didengarkan, dan lebih terbuka menerima nasihat orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa membangun karakter religius yang kuat pada remaja tidak hanya bergantung pada seberapa baik mereka berkomunikasi, tetapi juga pada kualitas ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka.

Perbedaan temuan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja yang membutuhkan pendekatan dialogis dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah. Secara teoretis, hasil ini mendukung teori sistem ekologi Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat yang memiliki peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang agar proses pendampingan terhadap remaja dapat berjalan secara optimal.

Tantangan dalam Pembentukan Karakter

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua di Perumahan Paloma Regency Makam Haji dalam membentuk karakter religius remaja berasal dari pengaruh teknologi dan keterbatasan waktu. Penggunaan *handphone* (HP) dan media sosial yang sangat masif menjadi bumerang bagi orang tua karena konten negatif di dalamnya dapat dengan mudah mengikis nilai-nilai agama pada remaja. Kondisi ini diperkuat oleh kesibukan kerja orang tua sehingga mereka tidak bisa memantau dan mengontrol aktivitas anak selama 24 jam penuh. Perkembangan zaman yang serba digital ini menuntut orang tua untuk lebih ekstra dalam mengawasi anak di tengah kepadatan jadwal kerja mereka (Ripai, 2026).

Selain faktor eksternal seperti teknologi dan waktu, orang tua juga menghadapi tantangan internal dalam cara berkomunikasi dengan remaja. Saat menghadapi perbedaan pendapat atau argumen dengan anak, orang tua dituntut untuk harus bisa menahan diri dan menjaga nada bicara agar tidak tersulut emosi mengingat fase remaja adalah masa di mana anak mulai kritis, sensitif dan mudah

emosi (Izzani et al., 2024). Pendekatan yang keras atau penuh amarah justru akan membuat anak menjauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, mengontrol emosi saat berdiskusi menjadi ujian kesabaran tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan karakter religius.

Tantangan lain yang tidak kalah penting dan turut memengaruhi proses pengasuhan ini adalah masalah keuangan atau faktor ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi yang mendesak terkadang membuat fokus orang tua terbagi antara mencari nafkah dan mendidik anak, atau bahkan membatasi fasilitas pendukung keagamaan yang bisa diberikan kepada remaja. Melalui berbagai hambatan tersebut orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji dituntut untuk terus beradaptasi demi menjaga moralitas dan religiusitas anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, kesibukan orang tua, perbedaan kepribadian remaja, dan kondisi keuangan keluarga merupakan hambatan utama dalam membentuk karakter religius yang kuat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ripai (2026) mengenai tantangan yang dihadapi orang tua di era digital, serta selaras dengan pendapat Izzani et al. (2024) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan emosional yang besar. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada dampak teknologi terhadap perilaku anak, studi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang kuat juga bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengelola komunikasi, emosi, dan waktu, khususnya di tengah kehidupan yang serba sibuk saat ini. Oleh karena itu, rekonstruksi peran keluarga perlu dilakukan melalui pola pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor dalam lingkungan keluarga. Secara praktis, orang tua perlu menyesuaikan pola pengasuhan, membagi waktu secara lebih efektif, serta meningkatkan kualitas komunikasi agar tetap mampu mendampingi remaja di tengah perkembangan era digital.

Makna dan Harapan Orang Tua terhadap Karakter Religius Remaja

Bagi orang tua di Perumahan Paloma Regency Makamhaji, karakter religius dimaknai sebagai pondasi utama dalam kehidupan anak. Karakter religius bukan saja dipahami sebagai rutinitas menjalankan ibadah namun juga sebagai pendoman dalam bersikap dalam mengambil keputusan sehari-hari. Hasil ini sesuai dengan konsep Tarbiyah al-Aulad dalam Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa orang tua merupakan Pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab membina akidah, ibadah, akhlak serta kepribadian anak secara menyeluruh (Novita, 2020). Orang tua menerapkan pendidikan yang dimulai sejak dini dan berkelanjutan untuk membantu membentuk generasi yang memiliki identitas keagamaan yang kuat serta mampu menghadapi berbagai persoalan dunia masa kini tanpa melupakan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari (Krauss et al., 2012).

Selain itu, orang tua juga menaruh harapan spiritual jangka panjang terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua sangat berharap agar kelak ketika mereka sudah tiada anak-anak tetap menjadi sosok yang saleh dan salihah yang selalu mengirimkan doa untuk orang tuanya. Di samping itu, terdapat harapan besar agar generasi muda ini tidak cepat puas dengan iman yang sekarang, melainkan terus termotivasi untuk memperdalam ilmu agama dengan lebih luas dan lebih baik lagi daripada apa yang telah dicapai oleh orang tua mereka saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang nilai-nilai agama sebagai landasan utama kehidupan dan penopang moral yang kuat bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan masa kini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa karakter religius bukan sekadar perihal menjalankan praktik keagamaan, melainkan juga berperan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Nurhaeda (2019) juga menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi pembentukan karakter anak. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas karakter religius sebagai hasil pendidikan keluarga, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua juga memandang karakter religius sebagai investasi spiritual jangka panjang yang diharapkan tetap melekat hingga anak dewasa bahkan ketika orang tua sudah tidak lagi mendampingi mereka. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan sekadar tentang kehidupan saat ini, melainkan juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan demi masa depan.

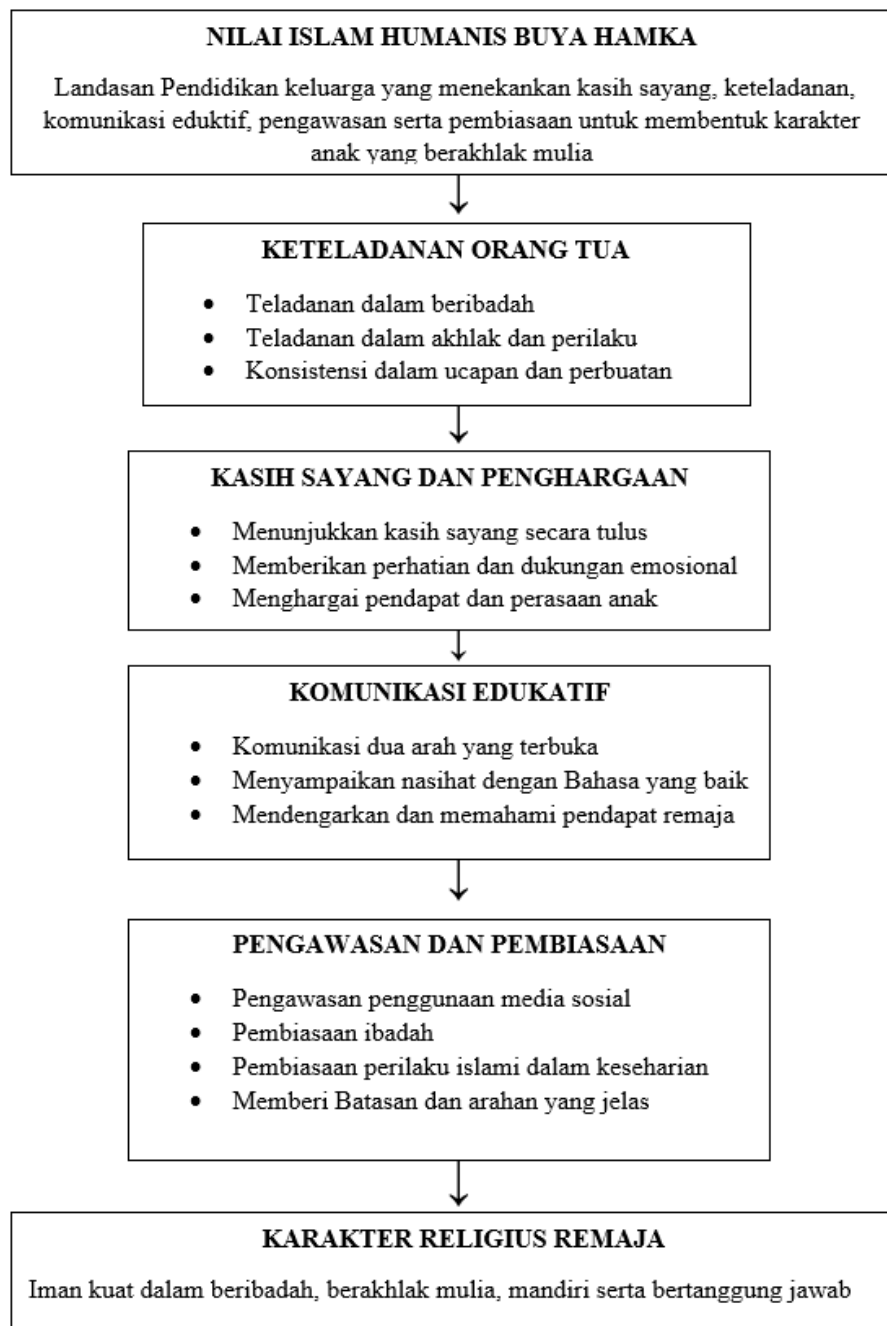
Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena adanya keyakinan bahwa keluarga memegang peran utama dalam membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan kepribadian anak sejak usia dini. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep Tarbiyah al-Aulad yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan anak secara menyeluruh. Secara praktis, orang tua perlu terus memberikan teladan, pendampingan, dan pembiasaan keagamaan secara konsisten agar karakter religius tetap melekat pada diri remaja hingga dewasa.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Buya Hamka. Buya Hamka menyatakan bahwa upaya membantu anak mengembangkan karakter yang baik bersumber dari sikap orang tua yang memberikan teladan yang baik, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian, berkomunikasi mengenai pendidikan, memantau perilaku anak, serta secara rutin mendorong pembentukan kebiasaan-kebiasaan baik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hasil penelitian, di mana orang tua berupaya menjadi teladan dalam praktik keagamaan, berkomunikasi secara terbuka dengan anak, memberikan nasihat, serta mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, remaja mengembangkan sikap religius tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui hubungan antara orang tua dan anak yang hangat, bersifat dialogis, dan penuh rasa saling menghargai (Pramudhiarto et al., 2024). Meskipun demikian, pemikiran Buya Hamka perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan perkembangan era digital. Tantangan pengasuhan saat ini tidak hanya berkaitan

dengan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, tetapi juga mencakup pendampingan penggunaan media digital, pengawasan aktivitas media sosial, serta komunikasi yang lebih dialogis sesuai karakteristik remaja. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam humanis yang dikemukakan Buya Hamka tetap relevan sebagai landasan pendidikan keluarga, namun perlu dikembangkan melalui pola pengasuhan yang lebih adaptif agar mampu menjawab tantangan parenting di era digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian di Perumahan Paloma Regency Makamhaji, model rekonstruksi peran keluarga yang dihasilkan merupakan sintesis teori pembelajaran sosial Albert Bandura, teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, konsep Tarbiyah al-Aulad, serta nilai-nilai pendidikan Islam humanis menurut Buya Hamka. Kelima konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk model pengasuhan yang menekankan keteladanan, kasih sayang, komunikasi edukatif, pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam kontemporer perlu memperkuat peran keluarga sebagai pusat pembentukan karakter religius melalui Pendekatan pengasuhan yang menyesuaikan diri dengan teknologi baru namun tetap berpegang pada keyakinan dan nilai-nilai Islam. Model rekonstruksi yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi orang tua maupun lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter religius remaja yang sesuai dengan tantangan era digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, model rekonstruksi peran keluarga dalam pembentukan karakter religius remaja dapat digambarkan pada model konseptual berikut:



Gambar 1. Model Rekonstruksi Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan sangat penting dalam membantu remaja di kompleks perumahan Paloma Regency Makamhaji mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka. Karakter ini terbentuk melalui keteladanan perilaku orang tua, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, komunikasi yang terbuka, serta pemberian bimbingan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sahabat yang mampu membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka.

Membentuk kebiasaan beribadah yang baik, menanamkan nilai-nilai kejujuran, dan memantau tindakan sehari-hari merupakan cara-cara utama untuk membantu remaja mengembangkan karakter religius yang kokoh. Meskipun demikian, orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh teknologi dan media sosial, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, perbedaan karakter remaja, serta kondisi ekonomi keluarga. Bagi orang tua, karakter religius merupakan fondasi kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman dan benteng moral bagi anak dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran keluarga melalui penguatan komunikasi, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar karakter religius remaja dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menghadirkan gagasan baru untuk membantu remaja mengembangkan identitas keagamaan mereka. Studi ini menyajikan sebuah model yang mendefinisikan ulang peran keluarga dengan memadukan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan bimbingan ke dalam satu pendekatan yang relevan dengan dunia digital saat ini. Inti dari temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak cukup hanya menetapkan aturan, mereka juga perlu menjadi teladan, pendidik, pendamping, dan komunikator yang baik guna membantu remaja menumbuhkan keyakinan agama mereka seiring berjalannya waktu. Kedepannya, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model rekonstruksi ini dalam berbagai situasi keluarga dan lingkungan, serta melibatkan cakupan informan yang lebih luas. Hal ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas model tersebut dalam memengaruhi keyakinan dan nilai-nilai keagamaan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, A. N., Saputra, F. T., & Rahayu, R. G. (2026). Peran Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
- Andini, S., Hayati, M., & Zahra, N. H. (2026). Teori Pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1).

- Aqidah, F. N., Zulfah, Z., & Malik, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Bonto Kadatto Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Almanar*, 1(1).
- Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini Di Dusun Caowan Rt 017 Rw 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- French, D. C., Eisenberg, N., Sallquist, J., Purwono, U., Lu, T., & Christ, S. (2013). Parent-adolescent relationships, religiosity, and the social adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Journal of Family Psychology*, 27(3).
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2).
- Jumarwa, J., Ramadhani, N. F., Kinandah, K., Nurhalizah, N., & Itha, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak SDN 55 Otting. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1).
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Ismail, I. A., Suandi, T., Hamzah, S. R., Dahalan, D., & Idris, F. (2012). Religious socialization among Malaysian Muslim adolescents: A family structure comparison. *Review of Religious Research*, 54(4).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus).
- Novita, S. (2020). *Konsep Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad dan Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurhaeda, N. (2019). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 2(1).
- Pramudhiarto, U., Awadh, A. S., Husniati, T., & Habib, H. (2024). Hamka's Perspective on Parenting to Support Character Building: A Humanist Islamic Approach. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1).
- PUTRI, D. W. (2024). *Pendekatan Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4).
- RESTI, O. (2026). *Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Konselor Dengan Korban KDRT di UPTD PPA Provinsi Lampung*.

- Ripai, A. A. (2026). Peran Orang Tua dalam Membangun Stabilitas Emosional Anak di Era Digital: Studi Kasus pada Lingkungan Keluarga di Desa Cihaur. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3).
- Sahrulita, F. (2025). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendampingan Terhadap Kedisiplinan Belajar Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen).
- Saleh, Z. (2021). *Pengembangan potensi diri anak melalui program kegiatan islami majelis anak shaleh kota parepare*. IAIN Parepare.
- Salsabila, N. A. (2025). Komunikasi Islam Orang Tua Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Anak. *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1).
- Simatupang, N. F., Harahap, R. F., Sormin, M. R., Siregar, R., Lubis, J. N., & Hasanah, R. Y. (2025). Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Thiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Suhartini, S. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami pada remaja di Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1).
- Syahrani, M. S., & Daliman, S. U. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri dan Penerimaan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Usnur, U., Azwirda, A., Salsabillah, J., Azizah, N., & Anggriani, Y. (2026). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masyarakat. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2).